

HERMENEUTIKA HADIS SYUHUDI ISMAIL

Hasan Su'aidi
IAIN Pekalongan
email: abukifa@yahoo.co.id

Abstrak: Hadis sebagai teks masa lalu yang shalih li kulli zaman wa makan dituntut sesuai dengan berbagai kondisi dan waktu. Meski realitasnya, banyak hadis jika dipahami tekstual “dikesankan” tidak sesuai dengan konteks “kekinian”. Kajian matan (mean/ide) hadis mengharuskan penyesuaian terhadap teori-teori yang berkembang, termasuk teori hermeneutic. Tawaran teori ini, meskipun tidak disepakati, tapi sekilas sesuai dengan langkah-langkah penelitian matan. Dalam teori hermeneutika Gadamer, ada tiga unsur dalam mengkaji teks, yaitu prejudice, time, product. Time terkait latar belakang teks (matan). Selain itu, banyak matan berupa kalimat *majazi*, *ramzi* dan *qiyasi* yang erat dengan analisis gramatikal, maka kajian aspek kebahasaan menjadi penting. Hal ini juga menjadi garapan teori hermeneutika Schleiermacher. Nampaknya kontekstualisasi hadis yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail juga mempertimbangkan kajian hermeneutika tersebut. Artikel ini mencoba menengahkan titik persamaan metode kontekstualisasi Syuhudi Ismail dengan teori-teori hermeneutik.

Hadis as a historical text should be in keeping with any social changes across times and situations of any kind. This is because Hadis is viewed as a sacred text which is *shalih li kulli zaman wa makan* (i.e., valid anywhere and anytime), despite ‘the impression’ that when being comprehended literally it seems at odd with the present-day context. Accordingly, research into *matan* within Hadis should adapt to the developing theories, including those of hermeneutics invented by orientalist scholars. In this regard, Gadamer’s hermeneutic presupposes three compulsory components in the study on texts, i.e., *prejudice, time, and product*. The component of time implies the importance of the contextual background that may underlie the emergence of Hadis (*asbab al-Wurud*), in an attempt to understand *matan* hadis as is requested by *muhaddis*. Moreover, the fact that *matan* hadis frequently take shape via the sentences of *majazi*, *ramzi*, and *qiyasi*, which altogether are closely connected to grammatical analyses, suggests how important it is to take into account the linguistic aspects in studying Hadis. This issue has been raised within the hermeneutics that emphasises the importance of the grammar in studying Hadis as was initiated by Schleiermacher. It seems that the contextualisation of Hadis as was done by Syuhudi Ismail also considers the hermeneutics. This paper tries to uncover and explain the similarities between Syuhudi Ismail’s contextualisation method and the hermeneutics in studying Hadis.

Keywords: the contextualisation of hadis, syuhudi ismail, hermeneutics

PENDAHULUAN

Sebagai sumber kedua setelah al-Qur`an, hadis (baik dipahami sebagai tradisi oral yang disinonimkan dengan *hadis*, dan sebagai tradisi tindakan yang disinonimkan dengan *sunnah*) menduduki tempat yang urgent. Hal ini mengingat konsensus ulama yang mendudukkannya sebagai sumber otoritatif dalam posisinya sebagai penjelas terhadap al-Qur`an (*bayan tafsir*) pembuat hukum-hukum yang tidak ada di dalam al-Qur`an (*bayan tasyri'*) dan penguat hukum-hukum yang telah ada di dalam al-Qur`an (*bayan tasyri'*).

Namun demikian, penggunaan hadis/sunnah sebagai dasar hukum kedua setelah al-Qur`an, tidak serta merta diterima begitu saja. Terdapat beberapa ketentuan untuk menyeleksi, apakah hadis dapat dijadikan sebagai sumber hukum ataukah tidak?. Langkah awal yang dijadikan sebagai metode mem-verifikasi validitas hadis adalah kritik *sanad* -transmisi hadis- (dalam istilah Syuhudi Ismail, kritik *sanad* disebut kaedah mayor). Para ulama hadis, baik *mutaqaddimin* (klasik) maupun *mutaakhirin* (kotemporer) sepakat bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menilai hadis tertentu “valid” secara *sanad*. Meskipun akurasi *sanad* tidak menjamin sebuah hadis “tidak bermasalah”, (Syuhudi Ismail, 1992: 123-124) karena realitasnya banyak *matan* hadis yang terkesan “bertentangan” (*mukhtalif*) antara satu dan lainnya, tidak logis, bersifat temporal, lokal maupun universal, sehingga mengharuskan dilakukan analisis *matan*. Dari sinilah diperlukan metode yang tepat di dalam memaknai atau mensyarahi hadis.

Hadis sebagai teks masa lalu (teks yang usang) (Syarifah Hasana, 2010: 267), dituntut tetap relevan untuk diberlakukan pada masa kini. Hal ini tentunya mengharuskan kajian mendalam terhadap isi berita yang bersumber dari Nabi tersebut. Karena sebagaimana yang dipahami oleh mayoritas umat Islam, hadis sebagaimana al-Qur`an adalah teks suci yang *shalih li kulli zaman wa makan*. Meskipun disana banyak teks hadis yang masih perlu dipahami dan ditempatkan sesuai dengan kondisi yang melatar belakanginya, kemudian ditentukan apakah kandungan hadis berlaku untuk masa yang temporal, kondisional, universal atau tidak. Pembicaraan tentang teks yang “lampau” sudah barang tentu tidak terlepas dari wilayah pembicaraan mengenai hermeneutik, karena secara garis besar hermeneutik berusaha untuk menjadikan teks lama relevan dengan kondisi kekinian. Oleh karena itu, makalah ini akan mengulas tentang persoalan kritik *matan* hadis (*mean/idea*) dihubungkan dengan teori-teori hermeneutik dalam perspektif Syuhudi Ismail yang tertuang di dalam karyanya *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*.

PEMBAHASAN

A. Biografi Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkandi Lumajang Jawa Timur, 23 April 1943 (Syuhudi Ismail, 1995: 249) dan wafat pada tahun 1996 (Taufiq Abdullah, 2002: 82). Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri di Sidoarjo, Lumajang, Jawa Timur (1955), lalu meneruskan pendidikan guru agama negeri (PGAN) 4 tahun di Malang (tamat 1959); Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (tamat 1961); Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta cabang Makasar (kemudian menjadi IAIN Alaudin Makasar), berijazah sarjana muda (1965); Fakultas Syari’ah IAIN Alaudin Ujung Pandang tamat (1973); studi purna sarjana (SPS) di Yogyakarta, program studi S2 pada fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tamat 1985) (Hasan, 2008: 56) dan menempuh ujian promosi doktor pada tanggal 28 November 1987 (Syuhudi Ismail, 1995: V).

Riwayat pekerjaannya antara lain; pernah menjadi pegawai pengadilan tinggi (Mahkamah Syari’ah Propinsi) di Ujung Pandang (1962-1970); kepala bagian kemahasiswaan dan alumni IAIN Alaudin Ujung Pandang (1973-1978); sekretaris KOPERTAIS wilayah VIII Sulawesi (1974-1982) dan sekretaris Al-Jami’ah IAIN Alaudin Ujung Pandang (1979-1982).

Ia aktif dan berkecimpung dalam bidang pendidikan terutama dalam kegiatannya sebagai staf pengajar di berbagai perguruan tinggi Islam di Ujung Pandang, antara lain pada Fakultas Syari'ah IAIN Alaudin (sejak 1967); Fakultas Tarbiah UNISMUH Makassar di Ujung Pandang dan Enrekang (1974-1979); Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (1973-1978) (Hasan, 2008: 56-57). Tugas formal beliau adalah sebagai staf pengajar (pembina/lektor) pada Fakultas Syari'ah IAIN Alaudin Ujung Pandang (Syuhudi Ismail, 1992: 250).

Di antara karyanya adalah makalah yang ia susun, baik yang ditulis selama mengikuti studi purna sarjana di Yogyakarta maupun ketika mengikuti program pendidikan S2 dan S3 di Jakarta. Ia juga menyumbangkan 13 judul entri untuk Ensiklopedi Islam (proyek peningkatan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama/IAIN, Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988. Di antara karya Syuhudi Ismail dalam bentuk buku adalah:

1. *Kedah Kesahihan Sanad Hadis*, telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah.
2. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*
3. *Hadis Nabi Menurut pembela Dan Peningkar Dan Pemalsunya.*
4. *Ikhtisar Musthalah Hadis.*
5. *Hadis Nabi Yang Teksual Dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*
6. *Pengantar Ilmu Hadis*
7. *Cara Praktis Mencari Hadis dan Karya Lainnya* (Hasan, 2008: 57)

B. Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Penelitian Matan Hadis

Buku yang berjudul "*Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*" awalnya merupakan pidato Pengukuhan Guru Besar yang disampaikan oleh Syuhudi Ismail di hadapan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tanggal 26 Maret 1994 dengan judul asli "*Pemahaman Hadis Nabi Secara Teksual dan Kontekstual (Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal)*". Naskah pidato tersebut kemudian dibukukan dengan penyempurnaan dan menambahkan dua bab baru, yaitu bab pendahuluan dan babk, dan ditambahkan pula uraian yang menjadi bab tersendiri, yaitu bab V dengan judul "*Petunjuk Hadis Nabi Yang Tampak Saling Bertentangan*" (Syuhudi Ismail, 1994: v-vi).

Di dalam bukunya, Syuhudi Ismail mengawalinya dengan *tesis* bahwa kondisi manusia pada setiap generasi mempunyai beberapa kecenderungan-kecenderungan, yaitu; persamaan, perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan yang terdapat pada setiap generasi manusia, pada dasarnya dilatar belakangi oleh perbedaan waktu dan perbedaan tempat. Sementara itu, ajaran Islam (al-Qur'an maupun hadis) yang dinilai sebagai ajaran yang *shalih li kulli zaman wa makan* jika dihubungkan dengan persamaan dan perbedaan yang terjadi dari generasi ke generasi dalam dinamika manusia mengharuskannya terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu universal (tidak terikat) dan temporal/lokal (terikat). Keadaan yang seperti ini menjadikan *matan* (*mean/idea*) yang terkandung dalam sebuah hadis perlu disesuaikan dengan faktor-faktor tersebut, sehingga pemaknaan *matan* hadis dapat dipahami sesuai dengan perubahan kondisi yang terus berkembang. Di samping itu, hadis yang dipahami

sebagai *setiap ucapan dan tindakan yang bersumber dari Rasulullah SAW* jika dikaitkan dengan posisi Nabi, maka akan menimbulkan kompleksitas pemahaman. Hal ini karena ragam posisi yang diduduki oleh Nabi. Semua posisi dan peran Nabi tersebut, sudah barang tentu menuntut hadis dipahami dan dikaitkan dengan peran yang dimainkan oleh beliau pada saat hadis tersebut disabdakan. (Syuhudi Ismail, 1994: 4-7).

Lain dari pada itu, yang juga sangat perlu diperhatikan sebagai salah satu metode untuk memahami hadis menurut Syuhudi Ismail adalah memperhatikan bentuk komunikasi Nabi dengan para sahabatnya, sebab sabda Nabi tidak selamanya berjalan satu arah (tanpa didahului dengan pertanyaan atau peristiwa tertentu/non *asbab al-wurud*) tetapi ada sebagian sabda Nabi merupakan hasil komunikasi dua arah (yang didahului dengan pertanyaan atau peristiwa/*asbab al-wurud*). Komunikasi dua arah tersebut adakalanya bersifat khusus dan berlaku hanya bagi lawan bicara Nabi pada saat itu, dan ada yang bersifat umum yang berlaku bagi keseluruhan ummat Islam dari generasi ke generasi.

Dari beberapa faktor penting yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami *matan* hadis tersebut di atas. Menurut Syuhudi Ismail, pemahaman *matan* hadis harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu pribadi Nabi dan suasana yang melatar belaknginya. Hal ini karena dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, maka dapat dipahami, mana di antara hadis-hadis Nabi yang bersifat tekstual (tersurat), sehingga menuntut untuk dipahami sesuai dengan yang tertulis, dan mana hadis yang bersifat kontekstual yang dalam istilah *muhaddis* disebut dengan *mafhūm al-nas/ma'qul al-nas* (Abdul Majid Khon, 2014: 147) yang harus mempertimbangkan petunjuk-petunjuk yang kuat sehingga mengharuskan pemahaman yang kontekstual.

Berikut adalah beberapa langkah penelitian *matan* hadis yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*.

C. Langkah Penelitian Hadis menurut Syuhudi Ismail

1. Meneliti Hadis Melalui Bentuk *Matan* (*mean/Idea*) Hadis

Menurut Syuhudi Ismail, secara garis besar bentuk *matan* hadis dapat dikategorikan kepada *jawami' al-kalim* (ungkapan singkat dan padat makna), *tamsil* (perumpamaan), analogi (*qiyasi*), bahasa simbolik (*ramzi*) dan dialog. Dari macam-macam bentuk *matan* hadis tersebut, masing-masing berkisar kepada masalah apakah teks hadis dapat dipahami secara kontekstual, bersifat universal atau temporal, temporal kondisional ataukah tidak.

Berikut adalah beberapa contoh tentang hadis-hadis nabi SAW dilihat dari bentuknya dan penilaian Syuhudi Ismail terkait dengan aspek *ma'ani*-nya apakah dipahami secara tekstual, kontekstual dan seterusnya.

- *Jawami' al-Kalim*

Contoh Hadis yang dipahami secara tekstual dan bersifat Universal adalah hadis “*perang itu siasat*”. *Matan* hadis ini tidak bisa dipaksakan untuk dipahami secara kontekstual, karena dalam pandangan Syuhudi Ismail, dengan mempertimbangkan makna yang dikandung hadis tersebut, maka sudah dapat dipahami dan berlaku universal. Karena pada faktanya. Peperangan adalah “adu” strategi, dan hal ini tidak berubah dari masa ke masa (Syuhudi Ismail, 1994: 10).

Contoh lain dari hadis dalam bentuk *jawami' al-kalim* adalah hadis tentang keharaman *khamr*. Hadis ini dapat dipahami secara tekstual, bersifat universal namun temporal. Maksud dari bersifat temporal disini adalah, kepada orang-orang tertentu meminum khamr diperbolehkan dalam rangka kebijaksanaan dakwah. Misalnya bagi orang yang baru saja masuk Islam, yang sebelumnya mempunyai kebiasaan meminum khamr, maka proses pelarangan minum khamr baginya melalui tahapan dan tidak sekaligus (Syuhudi Ismail, 1994: 11-12) atau ketika ada kondisi-kondisi tertentu yang membolehkan seseorang meminum khamr.

Menurut Syuhudi Ismail, bentuk hadis *jawami' al-kalim* pada umumnya dapat dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang universal. Meskipun ada juga yang dapat dipahami secara kontekstual.

- *Tamsil*

Hadis yang berbentuk *tamsil* (perumpamaan) umumnya mengandung ajaran agama Islam yang bersifat universal. Contohnya adalah hadis perumpamaan tentang persaudaraan antar muslim. Dalam sebuah hadis, diumpamakan dengan konstruk bangunan, dan di dalam hadis yang lain diumpamakan dengan susunan tubuh. Kedua hadis tersebut bersifat universal (Syuhudi Ismail, 1994: 13-14).

Meskipun demikian, bukan berarti hadis dengan bentuk *tamsil* selalu dipahami secara tekstual, karena kenyataannya ada beberapa yang harus dipahami secara kontekstual. Contohnya adalah hadis yang artinya, “*Dunia adalah penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir.*” (www.islamweb.net.*Mausu'ah al-Hadis*)

Jika dipahami secara tekstual, maka dapat dipahami bahwa orang mukmin selamanya “harus” menderita di dunia. Namun jika dipahami secara kontekstual, maka dapat dipahami bahwa arti “penjara” pada hadis tersebut adalah adanya perintah agama yang bersifat kewajiban, anjuran, dan ada larangan-larangan. Sehingga terkesan membatasi ruang gerak orang mukmin di dunia (Syuhudi Ismail, 1994: 16-17).

Di samping itu, ada pula hadis yang dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual secara bersamaan. Contohnya adalah hadis tentang balasan bagi orang yang berhaji sesuai dengan tuntunan syari'at. Secara tekstual dapat dipahami bahwa sebagaimana perumpamaan di dalam hadis yang artinya:

“*ia kembali seperti pada saat dilahirkan oleh ibunya*” (www.islamweb.net. *Mausu'ah al-Hadis*)

Sedangkan secara kontekstual dapat dipahami bahwa dosanya diampuni oleh Allah sebagaimana bayi yang baru dilahirkan (Syuhudi Ismail, 1994: 16-17).

- *Analogi*

Matan hadis dengan bentuk analogi, dapat dilihat dari hadis yang menjelaskan bahwa menyalurkan hasrat seksual adalah sedekah, sahabat kemudian bertanya bagaimana hal itu dinilai sedekah? Rasulullah SAW artinya, “*Bagaimana pendapatmu jika hal itu dilakukan di jalan yang haram*” (www.islamweb.net. *Mausu'ah al-Hadis*).

Jawaban Nabi ini bersifat analogik. Hadis ini dapat dipahami secara tekstual, dan karena yang terkandung di dalam matan tersebut adalah ajaran Islam yang universal, maka

ketentuan yang dikandung berlaku di setiap waktu dan tempat (Syuhudi Ismail, 1994: 16-17).

- Bahasa Simbolik

Terdapat perbedaan ulama terkait dengan ada dan tidaknya bahasa simbolik dalam *matan* sebuah hadis. Bagi ulama yang menganggap tidak ada, maka hadis dengan bahasa simbolik jika bertentangan dengan akal atau ketentuan yang baku di dalam ajaran Islam, maka serta merta *matan* hadis tersebut dianggap *dlaif*. Berbeda dengan ulama yang menyatakan bahwa di dalam hadis terdapat bahasa simbolik, yang mengharuskan pembacaan *matan* tersebut sesuai dengan konteksnya (kontekstual). Contoh hadis dengan menggunakan bahasa simbolik antara lain hadis yang artinya, “*Tuhan setiap malam turun ke langit pada saat malam sepertiga akhir*” (www.islamweb.net. *Mausu’ah al-Hadis*). Hadis ini jika dipahami secara tekstual, maka seakan ada *mumatslah* antara Tuhan dan makhluk sehingga dinilai *dlaif*, dan pemahaman ini bisa dihindari jika kita memaknainya secara kontekstual. Makna kontekstual hadis ini adalah turunnya limpahan rahmat Nya (Syuhudi Ismail, 1994: 16-17).

- Dialog

Banyak *matan* hadis yang diawali dengan pertanyaan yang sama, namun memberikan jawaban yang berbeda. Contohnya adalah pertanyaan tentang amal perbuatan yang paling baik. Nabi menjawab dengan berbagai jawaban, antara lain; *kalian yang memberi makan, Shalat pada waktunya, Iman kepada Allah* dan lainnya. Perbedaan jawaban tersebut dimungkinkan karena dua hal yaitu, relevansi antara jawaban dan orang yang bertanya dan relevansi antara keadaan kelompok masyarakat dan jawaban yang diberikan Rasulullah SAW. Dengan demikian maka *matan* hadis tersebut bersifat temporal, kondisional bukan universal. Meskipun ada juga beberapa hadis yang bermakna universal, antara lain hadis tentang dialog antara Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi tentang inti ajaran “kata kunci” tentang Islam. Rasulullah kemudian menjawab “*Katakanlah saya beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah*” (www.islamweb.net. *Mausu’ah al-Hadis*), hadis ini bersifat tekstual dan universal (Syuhudi Ismail, 1994: 26).

2. Melalui Kandungan Hadis dihubungkan dengan Fungsi Nabi

Contoh hadis tentang cara Nabi berbaring: “*Dari Abdullah bin Zaid bahwasanya dia telah melihat Rasulullah SAW. berbaring di dalam masjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain.*” (HR. Muttafaq ‘alaih) (www.islamweb.net. *Mausu’ah al-Hadis*).

Hadis tersebut memberi petunjuk tentang cara Nabi berbaring ketika itu yakni dengan meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lainnya. Dan pada saat itu Nabi sedang merasa nyaman dengan posisi yang telah digambarkan dalam hadis dan itu hanya perbuatan Nabi dalam kapasitas beliau sebagai pribadi.

Dari kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam menghubungkan kandungan petunjuk hadis dengan fungsi beliau tatkala hadis itu terjadi. Selain dimungkinkan juga sangat membantu untuk memahami kandungan petunjuk hadis tersebut secara benar,

hanya saja usaha yang demikian tidaklah mudah untuk dilakukan dan tidak mudah disepakati oleh para ulama (Syuhudi Ismail, 1994: 47).

3. Melalui Petunjuk Hadis Nabi yang Dihubungkan dengan Latar Belakang terjadinya (*Asbab al-Wurud*)

a. Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus

Contoh hadis tentang kewajiban menunaikan zakat fitrah: “*Dari Ibnu Umar r.a., dia berkata Rasulullah SAW, telah mewajibkan untuk mengeluarkan zakat fithrah (sebanyak) satu sha’ kurma atau gandum atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa yang beragama Islam. Beliau menyuruh agar zakat fithrah ditunaikan sebelum orang pergi melaksanakan sholat (idul fithri)* (www.islamweb.net. Mausu’ah al-Hadis).

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis tersebut hanyalah berhubungan dengan kewajiban membayar zakat fitrah dan kewajiban itu bersifat universal (Syuhudi Ismail, 1994: 47).

b. Hadis yang mempunyai sebab secara khusus

Contoh hadis tentang mandi pada hari jum’at: “*Apabila kamu sekalian hendak datang (menunaikan shalat) jum’at, maka hendaklah (terlebih dahulu) mandi.*” (HR. Bukhari, Muslim, dan lain-lain, dari Abdullah bin Umar) (www.islamweb.net. Mausu’ah al-Hadis).

Berdasarkan petunjuk hadis tersebut, hukum mandi pada hari jum’at adalah wajib, jika dipahami secara tekstual. Hadis tersebut mempunyai sebab khusus karena pada waktu itu ekonomi para sahabat Nabi umumnya masih dalam keadaan sulit. Dan mereka memakai baju wol yang kasar dan jarang dicuci, dan mereka pada hari jum’at langsung saja pergi ke masjid tanpa mandi terlebih dahulu. Padahal pada saat itu masjidnya sempit. Ketika nabi berkhotbah kecium aroma-aroma tidak sedap, maka Nabi lalu bersabda yang semakna dengan matan hadis tersebut (Syuhudi Ismail, 1994: 47).

c. Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi (berkembang)

Contoh hadis tentang memelihara jenggot dan kumis. “*Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot.*” (www.islamweb.net. Mausu’ah al-Hadis).

Hadis tersebut oleh sebagian umat Islam dipahami secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa Nabi telah menyuruh semua kaum laki-laki untuk memelihara kumis dengan memangkas ujungnya dan memelihara jenggot dengan memanjangkannya. Mereka memandang bahwa ketentuan itu merupakan salah satu kesempurnaan dalam menagamalkan ajaran Islam.

Perintah Nabi tersebut memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan, dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk kumis dan jenggot. Tingkat kesuburan dan ketebalan rambut milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan itu, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual dan kandungan hadis tersebut bersifat lokal (Syuhudi Ismail, 1994: 47).

4. Melihat Hadis yang Bertentangan

Contoh hadis tentang larangan dan kebolehan buang hajat menghadap kiblat.

1. Hadis riwayat dari Abu Ayyub bahwa Nabi SAW. telah bersabda:

“*Apabila kamu sekalian membuang hajat, maka janganlah menghadap ke kiblat dan janganlah membelakanginya baik buang air kecil maupun buang air besar...*”
(www.islamweb.net Mausu’ah al-Hadis).

2. Abdullah bin Umar berkata:

“*Pada suatu hari saya telah naik (masuk) ke rumah kami (tempat tinggal Hafsa, isteri Nabi), maka saya melihat Nabi SAW. di atas dua batang kayu (tempat jongkok buang hajat) untuk buang hajat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis.*”
(www.islamweb.net Mausu’ah al-Hadis).

Secara tekstual kedua hadis tersebut tampak bertentangan. Namun, menurut penelitian ulama hadis, kedua hadis tersebut tidak bertentangan. Larangan Nabi berlaku bagi yang membuang hajat di lapangan terbuka, sedang yang melakukan buang hajat di tempat tertutup, larangan tersebut tidak berlaku. Penyelesaian dalam hal ini ditempuh dengan metode *al-jam’u* (Syuhudi Ismail, 1994: 74-76).

Dengan demikian, secara kontekstual kedua hadis tersebut tidak bertentangan. Larangan dan kebolehan yang dikemukakan oleh masing-masing hadis bersifat temporal ataupun lokal.

D. Analisis Terhadap Langkah Penelitian Hadis menurut Syuhudi Ismail

Kajian hadis, dalam hal ini dikaitkan dengan kajian terhadap *mean/idea* (*matan*), (kajian ini dalam perspektif *Muhaddis* dikenal dengan *an-Naqd ad-Dakhily*) (Musfir Azmullah, 1994: 77), yang digagas oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya “*Hadis Tekstual dan Kontekstual*” jika dikomparasikan dengan metode penelitian yang dirumuskan oleh *muhaddisin*, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail bukanlah hal yang benar-benar “baru”, mengingat gagasan kontekstualisasi, mengkaji hadis dengan menelisik aspek historitasnya, mempertimbangkan fungsi nabi dan lainnya, telah dilakukan sejak lama. Hanya saja, *muhaddisin* belum merumuskan secara massif tentang *mi’yar*/tolak ukur dalam memahami hadis seperti yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail.

Untuk menguatkan tesis tersebut, berikut ini adalah beberapa catatan dan analisa penulis tentang keberkaitan gagasan Syuhudi Ismail dengan rumusan yang telah ditetapkan oleh *muhaddisin* sebelumnya.

1. Meneliti hadis melalui *mean/idea*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syuhudi Ismail bahwa kajian terhadap *mean/idea* sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut bersifat tekstual atau kontekstual, lokal atau universal, temporal atau temporal kondisional. Syuhudi Ismail melakukan telaah terhadap *mean/idea* dengan meneliti beberapa hadis yang berciri *jawami’ al-kalim* (ungkapan singkat dan padat makna), *tamsil* (perumpamaan), analogi (*qiyasi*), bahasa Simbolik (*ramzi*) dan dialog. Dari kajian yang diteliti oleh Syuhudi Ismail di atas, beberapa di antaranya telah dilakukan oleh *muhaddis*. Sebagai contoh, adalah hadis dengan *matan ramzi* (simbolik), Syuhudi Ismail mengartikan hadis tentang “turunnya Tuhan” dengan turunnya limpahan rahmat

Nya, sementara itu, *muhaddis* (dalam hal ini Ibnu Qutaibah ad-Dainuri) menjelaskan makna hadis “turunnya Tuhan” dengan penjelasan sebagai berikut:

Makna pertama adalah *intiqaal* (perpindahan) dari suatu tempat ke tempat lainnya seperti halnya seseorang turun dari lembah atau dari atap rumah.

Makna kedua adalah menuju ke suatu arah dengan *iradah* (kehendak) dan niat.

Dari dua makna tersebut Ibnu Qutaibah kemudian membuat kesimpulan bahwa maksud perpindahan dari tempat ke tempat lainnya tersebut tidak disamakan dengan perpindahan *jisim* (jasad), tetapi yang dimaksud adalah ber’azam (berkeinginan melakukan sesuatu) atau niat melakukan sesuatu (Ibnu Qutaibah, 2009: 393-394). Kontekstualisasi makna yang dilakukan oleh Ibnu Qutaibah tersebut, tidak hanya berdasarkan kepada prinsip konfirmasi terhadap nash al-Qur`an atau as-Sunnah semata, akan tetapi juga mempertimbangkan aspek kebahasaan dan aspek *urf* yang berlaku di masyarakat Arab terkait dengan makna “*yanzilu*”.

Dengan demikian, walaupun terdapat perbedaan makna hadis yang disimpulkan oleh Syuhudi Ismail maupun Ibnu Qutaibah, namun demikian keduanya benar-benar telah melakukan kontekstualisasi.

2. Meneliti hadis dengan mempertimbangkan aspek historisitasnya

Syuhudi Ismail dalam kajian terhadap *matan* (*mean/idea*) juga memperimbang aspek historisitas yang melatarbelakanginya. Hal yang sama juga dilakukan oleh *muhaddis* terdahulu. Sebagai contoh adalah kesimpulan Syuhudi Ismail dalam memaknai hadis tentang keharusan mandi jum’at, yang artinya:

“*Jika salah seorang di antara kalian mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat Jum’at, maka hendaklah ia mandi terlebih dahulu*”.

Dalam pandangan Syuhudi Ismail, berdasarkan petunjuk nash hadis di atas, dengan tanpa mempertimbangkan aspek kesejarahannya dan dipahami secara tekstual, maka dapat disimpulkan bahwa hukum mandi pada hari jum’at adalah wajib. Padahal hadis tersebut mempunyai sebab khusus, yaitu pada waktu itu ekonomi para sahabat Nabi umumnya masih dalam keadaan sulit. Mereka memakai baju wol yang kasar dan jarang dicuci, dan mereka pada hari jum’at langsung saja pergi ke masjid tanpa mandi terlebih dahulu. Padahal pada saat itu masjidnya sempit. Ketika Nabi berkhotbah tercium aroma-aroma tidak sedap, maka Nabi lalu bersabda yang semakna dengan matan hadis di atas.

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap aspek historisitas atau sebab kemunculan hadis tersebut, maka makna yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail di atas sama persis dengan penjelasan yang terdapat di dalam kitab *al-Bayan wa at-Ta’rif Fi Asbab Wurud al-Hadis* berikut ini (al-Dimasyqi, tt: I, 130):

إذا جاء أحدكم الجمعة فليغتسل أخرجه الإمام مالك في الموطأ والشيخان وأصحاب السنن غير أبي داود عن ابن عمر رضي الله عنهما وأخرجه بمعناه الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما سببه ما أخرج الحاكم من طريق عروة عن ابن عباس أن رجلين من أهل العراق أتياه فسألاه عن الغسل في يوم الجمعة أوجب هو فقال لهما ابن عباس من اغتسل فهو أحسن

وأظهر وسأخبركم لماذا بدأ الغسل كان الناس في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم محتاجين وكانوا يلبسون الصوف ويسقون النخل على ظهورهم وكان المسجد ضيقا متقارب السقف فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الجمعة في الحر ومنبره قصير فخطب الناس فعرقوا في الصوف فثارت أرواحهم ريح العرق والصوف حتى كان يؤذي بعضهم بعضا حتى بلغت أرواحهم رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر فقال أيها الناس إذا كان هذا اليوم فاغتسلوا وليمس أحدكم أظيب ما يجد من طيبه أو دهنه وأخرج نحوه النسائي عن عائشة رضي الله عنها

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi hadis yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail sama dengan apa yang dilakukan oleh ulama hadis sebelumnya.

Namun, dalam beberapa hal, terdapat perbedaan antara *muhaddis* dengan Syuhudi Ismail tentang tawaran kontekstualisasi hadis dengan mempertimbangkan aspek historisitas yang melingkupi kemunculan sebuah hadis. Perbedaan tersebut antara lain adalah kontekstualisasi yang dilakukan Syuhudi Ismail terhadap hadis yang menjelaskan tentang memelihara jenggot dan kumis. Yaitu sabda Rasulullah SAW yang artinya: “*Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot.*”.

Hadis ini oleh syuhudi Ismail dipahami, bahwa perintah Nabi tersebut hanya relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan, dan lainnya yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur. Atas dasar itulah, Syuhudi Ismail mengharuskan pemahaman kontekstual dan pemberlakuan kandungan hadis secara lokal. Kesimpulan Syuhudi Ismail yang demikian ini diistilahkan dengan *asbab al-wurud* yang terkait dengan keadaan yang berkembang.

Menurut penulis, kesimpulan seperti ini tidak sepenuhnya mempertimbangkan *asbab al-wurud*, karena di dalam *asbab al-wurud* hadis di atastidak disebutkan sama sekali perbedaan genetik antara orang Arab dan selain Arab yang menjadi alasan perintah Nabi mensabdakan hadis tersebut (al-Dimasyqi, tt: I, 100). Perintah Nabi dalam hadis tersebut lebih kepada alasan untuk menghindari *tasyabbuh* (penyerupaan) terhadap adat kebiasaan orang-orang non muslim. Oleh karenanya, menurut hemat penulis, dimasukkannya pembahasan hadis ini ke dalam klasifikasi kontekstualisasi hadis dengan berdasarkan kepada historisitas hadis yang hanya dimaknai dengan *asbab al-wurud* adalah kurang tepat. Namun jika dikaitkan dengan kondisi umum masyarakat Arab, maka hal itu dapat dibenarkan. Jika memang demikian, maka makna historisitas hadis dalam pandangan Syuhudi Ismail tidak hanya dibatasi dalam pengertian *asbab al-wurud* tetapi lebih dari itu, mengaitkan hadis secara umum kepada banyak aspek, termasuk di dalamnya pertimbangan terkait dengan letak geografis, sosiologis dan seterusnya.

3. Meneliti Hadis yang bertentangan

Dalam disiplin ilmu hadis klasik, pertentangan isi kandungan makna (*matan/mean/idea*) antara dua hadis atau lebih, dimasukkan dalam pembahasan *ta'wil mukhtalif al-Hadis*, demikian halnya dengan hadis-hadis yang maknanya “terkesan” bertentangan dengan nash al-Qur`an atau nash hadis lainnya yang lebih kuat (sebagaimana hadis tentang “turunnya Tuhan”) yang telah disinggung dalam sub bab sebelumnya. *Muhaddisin* telah membuat metode untuk menyelesaikan masalah tersebut. Yaitu dengan melakukan kompromi (*al-Jam'u*) antara satu hadis dengan hadis lain yang saling bertentangan, atau melakukan *tarjih* (pengunggulan) salah satu dari hadis tersebut di atas, atau dengan cara melakukan *nasakh* (penghapusan hukum) salah satu dari hadis dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dalam ilmu *nasakh* dan *mansukh*, dan jika hal-hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena tidak terpenuhinya beberapa indikator yang sudah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah *tauqif* (tidak diputuskan, sehingga ditemukan indikator-indikator berikutnya) (Thahan, 1976: 47).

Dalam hal ini, apa yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail terhadap hadis yang tampak bertentangan kandungan maknanya, dengan cara melakukan kontekstualisasi menggunakan metode *al-jam'u* (kompromi) adalah sama persis dengan langkah yang ditempuh oleh *Muhaddis*. Hal itu dapat dilihat di dalam penjelasan Ibnu Qutaibah dalam kitabnya “*Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*”. (Ibnu Qutaibah, 2009: 148).

Selain hal-hal di atas, penulis memandang perlu menjelaskan langkah kontekstualisasi hadis yang ditawarkan oleh pengkaji hadis yang lain, sebagai perbandingan langkah kontekstualisasi Syuhudi Ismail. Dalam hal ini, penulis mengutip metode kontekstualisasi yang dilakukan oleh Ali Mustafa Ya'qub (Ali Musthafa Ya'qub, 2016: 23).

Menurutnya, kontekstualisasi hadis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kalimat majaz yang terdapat di dalam *matan* hadis
- b. Melakukan pen-*ta'wil*-an terhadap hadis yang tidak jelas maknanya
- c. Memperhatikan illat yang terdapat di dalam sebuah hadis
- d. Memperhatikan kondisi geografis masyarakat Arab
- e. Memperhatikan tradisi masyarakat Arab
- f. Memperhatikan kondisi sosiologis masyarakat Arab
- g. Memperhatikan aspek historisitas kemunculan hadis

Dari analisa yang penulis lakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh Syuhudi Ismail di dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, beberapa di antaranya telah diterapkan oleh *muhaddis* terdahulu (meskipun ada yang benar-benar merupakan hasil pengembangan Syuhudi Ismail). Hanya saja, para ulama belum mengumpulkannya dalam sebuah konsep pemahaman hadis secara utuh. Di samping itu, tawaran Syuhudi Ismail tentang langkah-langkah kontekstualisasi hadis bukan hal yang final, dalam arti masih sangat

mungkin untuk dikembangkan, hal ini sebagai usaha untuk merealisasikan nilai kandungan hadis yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

E. Keterkaitan Hermeneutik dengan Langkah Penelitian Hadis Syuhudi Ismail

Dari langkah-langkah yang digunakan oleh Syuhudi Ismail dalam penelitian hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail lebih diitik beratkan kepada telaah teks hadis dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang meliputi, seperti aspek kesejarahan yang melatarbelakangi kemunculan hadis, adat dan kebiasaan masyarakat Arab saat hadis disabdakan dan fungsi nabi (*author*) pada saat beliau menyampaikan sabdanya. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan prinsip hermeneutika sebagai berikut.

1. Prinsip konfirmatif, yakni seorang mufasir harus selalu mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.
2. Prinsip tematis komprehensif, yakni seorang mufasir mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif (dalam istilah lain dikenal dengan *al-Hadis Yufassiru Ba'dhuhu Ba'dhan*) (Ali Mustafa Ya'qub, 2016: 119).
3. Prinsip linguistik, Seorang penafsir memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa arab, karena hadis-hadis Nabi saw berupa bahasa arab.
4. Prinsip historik, prinsip ini memperhatikan pemahaman terhadap latar situasional masa lampau di mana hadis terlahir baik menyangkut latar sosiologis masyarakat Arab secara umum maupun khusus yang melatar belakangi munculnya hadis.
5. Prinsip realistik, seorang mufasir selain memahami latar situasi masa lalu juga memahami latar situasional kekinian dengan melihat realitas kaum muslimin yang menyangkut kehidupan, problem, krisis dan kesengsaraan mereka.
6. Prinsip distingsi etis dan legis, seorang mufasir mampu menangkap dengan jelas nilai-nilai etis yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadis dari nilai legisnya. Karena pada dasarnya Hadis-hadis Nabi saw tidak bisa hanya dipahami sebagai kumpulan hukum saja, melainkan mengandung nilai-nilai etis yang lebih dalam.
7. Prinsip distingsi instrumental (*wasilah*) dan intensional (*ghayah*), Seorang mufasir mampu membedakan antara cara yang ditempuh Nabi saw dalam menyelesaikan problematika hukum dan kemasyarakatan pada masanya serta tujuan asasi yang hendak diwujudkan Nabi ketika mensabdakannya (Musahadi HAM, 2000: 153-154).

Langkah hermeneutika jika dibandingkan dengan langkah penelitian hadis yang ditawarkan oleh Yusuf Qaradlawi, maka akan ditemukan beberapa kesesuaian. Menurutnya dalam menganalisis hadis, metode yang harus ditempuh adalah:

1. tidak terburu dalam menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal,
2. memahami hadis secara tematik, sehingga memperoleh gambaran utuh tentang makna hadis,
3. bertumpu pada analisis kebahasaan dengan mempertimbangkan struktur teks dan konteks,

4. membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang ideal moral (sesuatu yang hendak dituju),
5. membedakan hadis yang bersifat lokal, kultural, temporal dan universal,
6. mempertimbangkan kedudukan Nabi SAW ,
7. meneliti keshahihan sanad dan matan hadis dengan memperhatikan teks hadis yang dikaji dengan mempertimbangkan banyak aspek yang terkait dengan teori pemahaman hadis,
8. memastikan teks hadis tidak bertentangan dengan nash lain yang lebih kuat dan
9. melakukan interkoneksi dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat ilmiah yang terkandung di dalam hadis (Abdul Mustaqim, 2016: 34-36).

Lain dari itu, jika dikaitkan dengan pemikiran hermeneutik yang digagas oleh Gadamer, yaitu hermeneutik pada dasarnya mempunyai tugas utama untuk memahami teks (Suryadi, 2002: 145), dengan demikian, maka pemahaman terhadap teks tidak dapat dipisahkan (bahkan) mempunyai hubungan fundamental terhadap bahasa. Gadamer juga berkesimpulan bahwa pada dasarnya pemahaman manusia itu diliputi oleh sejarah. Sehingga dapat disebut bahwa suatu pemahaman itu bersifat *historical*, dan secara umum dapat pula disebutkan bahwa pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa kini (Mundhir, 2016: 6).

Lebih jauh, Gadamer menjelaskan bahwa dalam memahami teks, maka terdapat beberapa unsur penting yang harus diterapkan antara lain; *Prejudice*, bahwa pemahaman dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan sebagai suatu realitas historis. *Waktu*, yang oleh Gadamer dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Past* (masa lampau) pada saat teks dilahirkan, *Present* (masa kini) yaitu masa para penafsir teks yang memiliki *prejudice* masing-masing yang *berdialog* dengan masa sebelumnya, kemudian menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan konteks penafsir dan *Future* (masa akan datang) sehingga memunculkan sesuatu yang baru dan bersifat produktif. Sedangkan unsur terakhir dalam memahami teks yang menurut Gadamer adalah *Produksi*, yaitu hasil pemahaman teks benar-benar merupakan hal yang “baru” dan tidak sekedar mengulang pemahaman yang sudah ada (reproduksi) (Mundhir, 2016: 8-9).

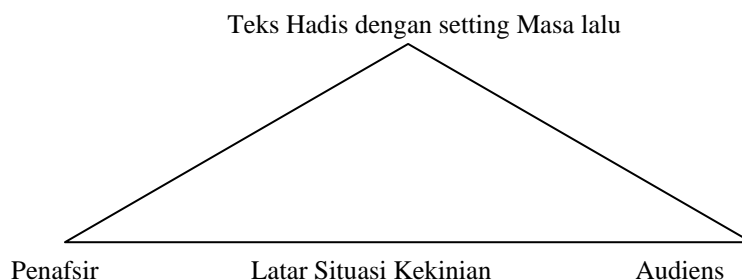
Dengan melihat unsur hermeneutik Gadamer, maka menurut penulis, langkah-langkah penelitian matan hadis yang diterapkan oleh Syuhudi Ismail di atas, sebenarnya bersesuaian dan berkaitan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa dalam pandangan Syuhudi Ismail, untuk memahami secara utuh *matan* sebuah hadis, maka aspek historisitas, konteks masyarakat yang terkait dengan budaya dan adat istiadat, serta kompleksitas fungsi nabi (*author*) harus dipertimbangkan untuk memahami *mean/idea* yang muncul agar sesuai dengan konteks yang dikehendaki, apakah hadis bersifat temporal, kondisional, tekstual atau kontekstual, lokal maupun universal.

Hermeneutik meniscayakan adanya suatu penafsiran yang mampu melacak bagaimana hadis dimunculkan oleh Nabi dan kandungan apa yang masuk atau dimasukkan ke dalam teksnya, juga berusaha melahirkan kembali makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat hadis dibaca atau dipahami (dari zaman ke zaman). Pemahaman atau penafsiran terhadap teks kemudian menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna hadis secara kontekstual.

Kontekstualisasi hadis ini memang terasa sangat rumit karena adanya rentang waktu yang cukup lama antara masa Nabi dan para penghimpun hadis, dan juga adanya perbedaan pola dan pengaruh mazhab-mazhab yang berkembang pada saat itu. Oleh karenanya, kontekstualisasi hadis perlu diarahkan pada kritik sumber sejarah dengan target mencari kepastian mengenai kebenaran informasi yang dicatat, khususnya kajian situasi saat hadis “dihadirkan”, baik dalam konteks sebab-sebab datangnya hadis (*asbab al-wurud*), kemunculan teks hadis beserta sanadnya (*takhrij al-hadis*), kodifikasi hadis (*tadwin al-adis*), hingga penafsiran hadis. Dengan kata lain, pendekatan sejarah (*historical approach*) perlu diutamakan dalam tahap *meaning in front of the text* mengingat kemunculan hadis selalu lekat dengan *setting* sejarah, mulai proses “produksi”, “distribusi”, hingga “konsumsi” hadis.

Sebuah pengetahuan (termasuk penafsiran hadis) diciptakan melalui interaksi sosial tempat terkonstruksinya kebenaran-kebenaran bersama dan membandingkan apa yang benar dan apa yang salah. Dalam pandangan tertentu, beberapa bentuk tindakan menjadi alami, sedangkan bentuk-bentuk tindakan lain tidak bisa dipertimbangkan. Sehingga, otentisitas sebuah hadis mungkin saja bisa terpelihara, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi distorsi makna mengingat sebuah teks tidak bisa terlepas dari pengaruh subjektivitas pencerita, pembaca/pendengar, dan konteks keduanya. Untuk itu, hermeneutik menganggap tidak adanya konsep kebenaran tunggal penafsiran, karena yang ada adalah relativisme penafsiran sesuai maksud dan tujuan manusia, serta meniscayakan berubah sesuai konteks yang berkembang. Bagi hermeneutik, semua orang adalah penafsir. Hal ini mengingat tujuan sang penafsir dalam menafsirkan teks adalah untuk menjembatani masa lalu dan masa sekarang demi kepentingan hidupnya.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap “cara kerja” hermeneutik dalam kajian hadis, dengan mempertimbangkan horizon masa lalu dan masa kini sehingga melahirkan dialog struktur triadic yang menghubungkan antara teks, penafsir dan audiens (dengan perbedaan masa) maka perlu kiranya dijelaskan dalam bagan sebagai berikut (Musahadi HAM, 2000: 152):



Lain dari itu, langkah penelitian yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail dalam menelaah *matn/mean/idea*, menurut penulis juga bersesuaian dengan hermeneutik yang digagas oleh Schleiermacher, yang fokus kepada kajian yang terkait dengan aspek kebahasaan (dengan menggunakan pendekatan gramatikal sebagai langkah awal) untuk memahami latar dari *author* yang memproduksi teks dan kajian terhadap praktik penafsiran (Oktaviano Donald, 2011: 6). Teori seperti ini (kajian terhadap aspek kebahasaan), menurut penulis sama dengan teori oleh Syuhudi Ismail, khususnya tentang perlunya analisis kebahasaan dalam memahami teks hadis (realitas matan yang *majazi*, *ramzy*, *qiyasi* dll). Pengetahuan yang tepat terhadap teks, oleh Schleiermacher dapat tercapai jika pembaca memiliki pengetahuan memadai

terhadap bahasa teks, baik bahasa sendiri “pembaca” teks, maupun bahasa asing (Oktaviano Donald, 2011: 8).

Di samping itu, metode komparatif sebagai salah satu dari metode kerja pemahaman yang ditawarkan oleh Schleiermacher, menurut penulis juga bersesuaian dengan upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail. Hal ini karena cara kerja dari metode komparatif menurut Schleiermacher, adalah melakukan perbandingan antar teks dan mempelajari konteks hidup dari pengarang teks tersebut (Oktaviano Donald, 2011: 8) - dalam bahasa penulis jika dikaitkan dengan korpus hadis- adalah Nabi, Sahabat, tabi’in, tabi’in hingga penulis kitab-kitab hadis atau penafsir (syarih) kitab-kitab tersebut.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah penelitian yang dirumuskan oleh Syuhudi Ismail dalam mengkaji matan hadis bersesuaian dengan teori hermeneutik baik menurut teori yang dikembangkan oleh Gadamer maupun Schleiermacher. Hal ini karena hermeneutik merupakan salah satu metodologi dalam menafsirkan simbol, baik berupa teks maupun *metateks*.

Inti hermeneutik adalah “memahami” (*verstegen/ to understand*). Karenanya, hermeneutik tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan seperangkat pendekatan dan metode lain semacam filsafat, teologi, antropologi, filologi, sosiologi, semantik, linguistik, fenomenologi, psikologi, analisis wacana, serta lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syuhudi Ismail bahwa berbagai disiplin ilmu itu berperanan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya memahami petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena pengetahuan senantiasa berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat. Jadi, di satu sisi perlu selalu dilaksanakan kegiatan ijtihad, dan di sisi yang lain para mujtahid memikul tanggung jawab untuk memahami dan memanfaatkan berbagai teori dari berbagai disiplin pengetahuan (termasuk ilmu-ilmu sosial). Dengan demikian, akan makin jelas keberadaan ajaran islam yang universal, temporal, dan lokal.

Kaitannya dengan penafsiran hadis, hermeneutik merupakan “alat bantu” (bukan pengganti) dalam rangka menajamkan penafsiran. Sehingga, ilmu-ilmu hadis yang diandalkan selama ini, akan semakin nyata efektifitasnya ketika dilengkapi dengan pendekatan hermeneutik yang mengkaji bukan hanya horison teks, tetapi juga horison penggagas (Nabi), pembaca (*rijal al-hadis, mukharrij al-hadis*, serta *mufasssir*) dan kontekstualitasnya. *Wallau A’lam bi ash-Shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, 2016, *Ilmu Ma’anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press.
- Abdullah, Taufiq, 2002, *Ensiklopedi Dunia Islam pemikiran dan peradaban*, Jakarta: PT IchtiarBaruVan Hoeve.

- ad-Dainuri, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 2009, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*, Beirut: Dar Ibn Affan.
- ad-Damini, Musfir Azmullah, 1984, *Maqayis Naqd Mutun as-Sunnah*, Riyadl: Mathba'ah as-Su'udiyah.
- ad-Dimasyqi, Ibrahim bin Muhammad Kamaluddin Ibnu Hamzah al-Husaini, tt, *Al-Bayan wa at-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis*, Beirut: Darats-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- ath-Thahan, Mahmud, 1976, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Donald, Oktaviano, 2011 *Hermeneutika Scheilmacher* Makalah, Jakarta: STF Driyarkara.
- Ismail, Syuhudi, 1995, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: PT Bulan Bintang.,
- _____, 1992, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1994, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, Abdul Majid, 2014 *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah.
- Kurdi dkk, 2010, *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mundhir, 2016, *Hermeneutika Hans Georg Gadamer*, Makalah. Program Studi Doktor Pascasarjana UIN Wali Songo, Semarang.
- Musahadi Ham, 2000, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Su'aidi, Hasan, 2008, *Jaringan Ulama' Hadis Indonesia melacak historis studi hadis dari mahfudz Al Tirmisi sampai sekarang*, Laporan penelitian Individual, Pekalongan: P3M STAIN.
- Suryadi. *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*. Dalam Fazlur Rahman dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Ya'qub, Ali Musthafa, 2016, *At-Thuruq ash-Shahihah Fi Fahmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, Jakarta: Maktabah Dar as-Sunnah.

Sumber Web.

www.islamweb.net, Mausu'ah al-Hadis.